

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat pesisir merupakan kesatuan masyarakat yang berada pada daerah tepian pantai dengan keseharian dan kegiatannya yang tidak terlepas dari laut sebagai tempat mencari nafkah dan sumber mata pencaharian (Kemong, 2020: 8). Pada definisi ini dapat dikatakan bahwa mayoritas dari masyarakat pesisir dapat memanfaatkan laut untuk dijadikan tempat mereka mencari nafkah untuk menambah kebutuhan ekonomi mereka. Pemikiran orang pada umumnya tentang masyarakat pesisir aktifitas sehari-harinya bergantung pada laut dan tidak akan terlepas dari itu.

Geertz (dalam Fajrie, 2017: 54) mengatakan ketergantungan masyarakat terhadap sektor laut memberikan identitas tersendiri sebagai masyarakat pesisir dengan pola hidup yang dikenal sebagai kebudayaan pesisir. Kebudayaan pesisir tentu sangat berbeda dengan kebudayaan pada masyarakat di daerah lain seperti masyarakat pegunungan yang dimana mereka memiliki kebudayaan mereka sendiri seperti masyarakatnya akan mengenal baik tentang air, tanah maupun sistem irigasi. Namun berbeda pula dengan masyarakat yang hidup di tengah-tengah kota tentunya mereka juga memiliki kebudayaan mereka sendiri.

Menurut Syarif (dalam Fajrie, 2017: 54) salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya budaya adalah lingkungan alam fisik seperti keadaan dan kondisi yang secara tidak langsung membentuk kepribadian dan budaya masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut. Begitu juga dengan masyarakat pesisir secara tidak langsung dengan kondisi ekologi yang dekat dengan pantai

dan laut tentunya ada karakter, serta wilayah yang dekat pantai memungkinkan untuk mereka dapat memanfaatkan hasil lautnya dalam sektor perikanan (Kristiyanti, 2016: 753). Sedangkan pada masyarakat pegunungan kondisi ekologis disekitar pegunungan memungkinkan masyarakat untuk melakukan aktivitas bertani, karena tingkat kesuburan tanah disekitar pegunungan cenderung lebih subur dibandingkan daerah pesisir.

Pemahaman masyarakat secara umum tentang masyarakat pesisir bahwa mereka cenderung akan menggantungkan hidupnya pada laut untuk mencari nafkah serta untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, sedangkan masyarakat yang berada di daerah pegunungan tentu tidak akan paham tentang seluk beluk dan bagaimana cara bertahan hidup di daerah pesisir mungkin mereka lebih mengenal lahan untuk bertani sebagai sumber makanan dan bertahan hidup. Merekapun tentunya akan lebih paham tentang lahan dibandingkan dengan masyarakat yang berada di daerah pesisir, seperti contohnya bagaimana cara menanam, bagaimana sistem irigasi, tanah, flora dan fauna dan cara mengatasi masalah-masalah yang berkenaan dengan mata pencaharian itu (Wibowo, dkk 2012 :1).

Lain hal mengenai itu, misalnya masyarakat lokal yang hidup ditengah-tengah hutan akan sangat wajar jika mereka tidak mengenal ataupun kurang paham mengenai laut. Hal ini dikarenakan kondisi ekologis mereka sangat berbeda jauh dengan masyarakat yang berada di hutan. Biasanya masyarakat lokal yang berada di setiap wilayah mereka cenderung mengikuti bagaimana kondisi ekologi dari wilayah mereka tempati untuk mencari nafkah dan untuk bertahan

hidup, dari situ masyarakat akan belajar bagaimana mereka mampu untuk mempertahankan kehidupan mereka.

Menurut Manap (2018: 5) masyarakat pesisir yaitu sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas dan memiliki ketergantungan pada pemanfaatan sumberdaya pesisir. Masyarakat pesisir mata pencahariannya didominasi dengan nelayan, jauh berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris atau petani. Jika dilihat dari segi penghasilan, petani memiliki pendapatan yang bisa dikontrol karena pola panen dapat juga dikontrol sehingga hasil pangan atau ternak yang mereka miliki dapat ditentukan untuk mencapai hasil pendapatan yang mereka inginkan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/ Kepala Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia No 17 Tahun 2016 tentang Penataan Pertanahan di Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil menyebutkan bahwa wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Pada peraturan yang dikeluarkan Menteri Agraria tersebut menerangkan perairan pesisir berbatasan langsung dengan daratan dan mencakup perairan hingga 12 mil perjalanan diukur dari pantai, perairan yang menghubungkan pantai dengan pulau-pulau, muara sungai, teluk, perairan dangkal, perairan payau dan laguna. Wilayah pesisir terletak diantara ekosistem darat dan laut, ke arah darat meliputi bagian tanah yang terendam air laut sedangkan bagian ke arah laut mencakup bagian perairan laut yang dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat. Sumber daya alam yang

dapat dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi pada daerah pesisir juga tentu beragam seperti hasil laut karena wilayah yang terletak pada tepian pantai mendukung masyarakat menjadi nelayan dan bagian kearah daratnya tentu lahan yang dapat dimanfaatkan untuk produksi pertanian.

Kristiyanti (2016: 753) mengatakan bahwa hasil laut atau wilayah pesisir adalah perikanan. Masyarakat pesisir memanfaatkan hasil laut untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka sekaligus agar dapat bertahan hidup dan juga bisa sebagai sumber makanan. Tidak hanya itu, masyarakat pesisir juga memiliki budayanya sendiri atau dikenal dengan budaya masyarakat pesisir terutama bagi masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan.

Karakteristik sumberdaya alam yang dihadapi nelayan memiliki sifat terbuka dan beresiko tinggi yang mengharuskan nelayan untuk berpindah-pindah agar mendapatkan hasil yang maksimal. Kondisi ini menyebabkan nelayan memiliki karakter yang tegas, keras dan terbuka (Satria dalam Devi, 2018: 28). Sifat dan karakter nelayan tadi terbentuk dengan sendirinya dikarenakan lingkungan dan sumberdaya alam yang dihadapi oleh nelayan agar dapat menyesuaikan diri demi keberlangsungan hidup mereka. Mereka dapat belajar melalui pengalaman dari nenek moyang dan mengetahui dari melihat apa yang sudah dilakukan sedari dulu oleh nenek moyang mereka.

Kristiyanti (2016: 756) mengatakan penduduk pesisir didefinisikan sebagai sekelompok orang yang tinggal di wilayah pesisir yang kehidupan ekonominya bergantung langsung pada pengembangan sumber daya laut dan pesisir. Definisi ini dapat dikembangkan lebih lanjut karena banyak orang pada

dasarnya bergantung pada sumberdaya laut untuk bertahan hidup. Terutama pada masyarakat pesisir mereka diantaranya bekerja sebagai nelayan, perikanan, pengolahan ikan dan pemasok peralatan produksi perikanan, budidaya biota laut lainnya. Berdasarkan pernyataan itu dapat dikatakan bahwa memang masyarakat pesisir sangat bergantung hidupnya pada hasil laut dan semua yang berkaitan dengan laut, seperti tangkapan ikan, udang dan lain-lain serta usaha perikanan ataupun usaha dalam bidang wisata. Sementara masyarakat pesisir yang bekerja dibidang non-perikanan bisa terdiri dari penjual jasa pariwisata, penjual jasa transportasi, serta kelompok masyarakat yang memanfaatkan sumberdaya non-hayati laut dan pesisir untuk menyokong kehidupannya. Masyarakat yang hidup di kota-kota atau di pemukiman pesisir juga memiliki karakteristik sosial ekonomi yang sangat terkait dari sumber perekonomian dari wilayah laut (Priyanto dalam Kristiyanti, 2016: 752).

Berbeda dengan masyarakat pesisir pada umumnya, masyarakat desa Kayu Ara Permai yang berada di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak, fenomena yang muncul adalah masyarakatnya yang dominan memiliki mata pencaharian bertani dan berladang. Desa Kayu Ara Permai terletak di pesisir laut Pulau Sumatera bagian timur Provinsi Riau. Masyarakat lokal tidak terlalu banyak yang beraktifitas di laut seperti nelayan ataupun usaha perikanan. Data pokok desa yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa pada bulan Juni tahun 2020 mencatat, diantara 290 masyarakat Desa Kayu Ara Permai yang bekerja, total masyarakat yang menjadi nelayan hanya 6%, sedangkan masyarakat yang bekerja menjadi petani lumayan banyak yaitu sekitar 21%,

sedangkan selebihnya ada yang bekerja sebagai buruh, karyawan ataupun wiraswasta.

Berdasarkan data yang didapatkan masyarakat yang bekerja di sektor lain juga banyak memanfaatkan pertanian sebagai mata pencaharian mereka walaupun tidak menjadikan itu pekerjaan utama. Perbedaan yang jauh antara masyarakat yang bekerja disektor pertanian dan nelayan diasumsikan karena dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat terhadap pertanian. Lahan yang terdapat di desa Kayu Ara Permai ini merupakan lahan gambut serta lahan basah atau rawa. Menurut Sagiman (dalam Susandi dkk, 2015: 23) pengembangan lahan gambut untuk pertanian tidak hanya ditentukan oleh sifat-sifat fisika maupun kimia gambut, namun dipengaruhi pula oleh manajemen usaha tani yang akan diterapkan. Peneliti juga menemukan bahwa pada bulan-bulan tertentu masyarakat desa dapat mensiasati lahan supaya air pasang surut tidak terlalu mempengaruhi lahan yang digenangi serta terdapat pengetahuan masyarakat tentang lahan gambut. Hafizianor (2005: 2) mengatakan, pada masyarakat yang tinggal di kawasan gambut mempunyai pengetahuan yang lebih dan pemahaman ekologi lokal yang berkembang pada masyarakat dalam mengelola lingkungan. Masyarakat desa Kayu Ara Permai mampu beradaptasi dan memanfaatkan lahan gambut untuk dijadikan lahan untuk bertani.

Masyarakat Desa Kayu Ara Permai ini memiliki pengetahuan tentang pertanian salah satunya terlihat dari kemampuan masyarakat untuk mengolah lahan gambut untuk dijadikan lahan untuk bertani. Menurut Anda (2018: 2) masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah

pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Sedangkan pada masyarakat desa Kayu Ara Permai lebih banyak memiliki mata pencaharian bertani, seperti petani nanas, sawit dan juga petani getah karet. Walaupun kondisi lingkungan masyarakat berada di daerah pesisir, tidak banyak masyarakat yang memanfaatkan lingkungan tersebut untuk dijadikan sumber mata pencarian sebagai nelayan.

Pengetahuan tentang pertanian lokal pada masyarakat tentunya sudah diajarkan atau sudah diperoleh dari masa dulu. Pengetahuan tentang pertanian merupakan hasil dari proses pembelajaran berdasarkan persepsi petani sebagai pelaku utama pengelolaan sumber daya lokal (Mulya Utami dkk, 2004: 99). Masyarakat desa yang menjadi petani tentunya telah diajarkan oleh nenek moyang mereka terdahulu tentang bagaimana bertani, mengelola lahan gambut untuk bertani dan hal yang lain terkait pengetahuan mereka tentang lahan pertanian. Walaupun seharusnya masyarakat pesisir mampu memanfaatkan lingkungan pesisir, namun dengan bertani masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Pengetahuan lokal tentang pertanian di lingkungan gambut telah diajarkan dari dulu sampai sekarang terus diwarisi oleh masyarakat seperti yang dikatakan oleh Keraf (2002: 129) yang menyebut pengetahuan lokal merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, dan pemahaman serta wawasan yang menuntut perilaku manusia dalam kehidupan komunitas ekologi yang mana kearifan lokal khususnya dibidang pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam. Tentunya dalam sektor pertanian ini masyarakat desa sudah banyak mengetahui dan mempelajari

bagaimana memanfaatkan lahan gambut yang berada di desa untuk dijadikan lahan pertanian mereka.

Lahan di Desa Kayu Ara Permai yang sangat luas meliputi tanah lahan gambut, rawa-rawa dan hutan yang masih banyak dapat dijadikan masyarakat untuk lahan pertanian mereka. Masyarakat dapat mengolah dan memanfaatkan lahan tersebut untuk dijadikan lahan pertanian. Luas lahan di desa sepertiga lebih luas dari pemukiman penduduk yang berada di desa yaitu sekitar +/-9.000 Ha oleh karena itu masyarakat desa saat ini sangat banyak yang ingin memanfaatkan lahan di desa tersebut untuk dijadikan lahan pertanian.

Desa Kayu Ara Permai juga memiliki kondisi ekologis yang mendukung masyarakat menjadi petani, karena wilayah daratan yang terletak di desa memungkinkan masyarakat untuk menjadikan lahan tersebut sebagai ladang sawit, nenas dan juga tanaman karet. Menurut Wati (2013) lahan gambut yang terdapat di Provinsi Riau sudah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lahan pertanian, terutama sebagai lahan perkebunan dan tanaman pangan (dalam Septirosya, dkk 2020: 103). Wilayah pesisir dengan banyaknya wilayah daratan di desa memungkinkan masyarakat untuk menjadikan pertanian yang memanfaatkan lahan gambut untuk lahan pertanian mereka.

Paparan latar belakang diatas menunjukkan adanya perbedaan mata pencaharian masyarakat desa Kayu Ara Permai dengan masyarakat pesisir pantai pada umumnya, yang mana masyarakat desa Kayu Ara Permai memiliki jumlah masyarakat petani yang lebih banyak daripada nelayan, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui pengetahuan lokal masyarakat desa Kayu Ara Permai tentang

pertanian di wilayah pesisir. Selanjutnya peneliti ingin mengetahui alasan mengapa masyarakat pesisir di desa memanfaatkan lingkungan gambut sebagai lahan untuk pertanian mereka, serta menarik bagi peneliti untuk melihat bahwa pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang lahan pertanian dapat mereka manfaatkan dalam menunjang usaha pertanian mereka. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Pengetahuan Masyarakat Pesisir di Desa Kayu Ara Permai terkait Pertanian”.

